

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan perhitungan statistik dan pengujian hipotesis untuk menguji apakah terdapat Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap hasil belajar santri kelas IX dalam mata pelajaran Bahasa arab di pondok pesantren X subang.

4.1.1 Distribusi Frekuensi Nilai Bahasa Arab

Berikut adalah distribusi frekuensi Nilai UAS Bahasa Arab hasil belajar santri kelas IX dalam mata pelajaran Bahasa arab di pondok pesantren X subang.

Tabel 4.1

Nilai Bahasa Arab

Nilai Bahasa Arab	frekuensi (n)	persentase (%)
0-67	116	67.44
68-100	56	32.56
Total	172	100.00

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebanyak 116 orang anak (67,44%) memiliki nilai Bahasa arab pada rentang nilai 0 – 68 dan sebanyak 56 orang anak (32,56%) memiliki nilai Bahasa arab pada rentang nilai 68-100.

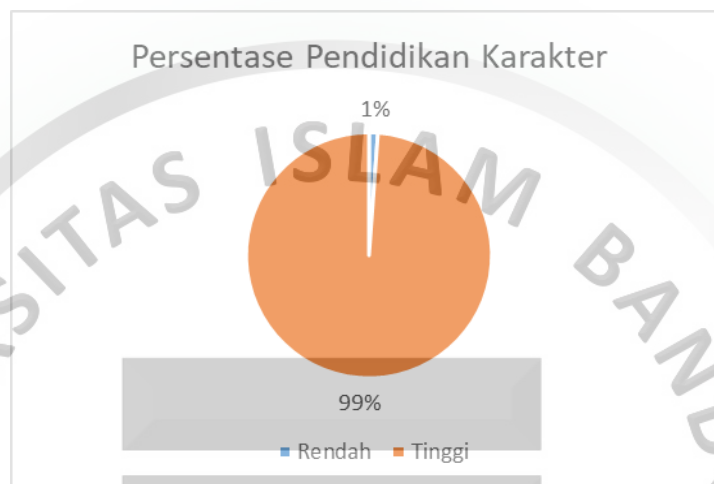
4.1.2 Hasil Pengolahan Data Pendidikan Karakter

Kuisioner penelitian Pendidikan Karakter terdiri dari 37 item pernyataan yang valid dari total 42 item. Berdasarkan skor Pendidikan Karakter dianalisis kategori untuk gambaran Pendidikan Karakter keseluruhan yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Gambaran umum skor total Pendidikan Karakter subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

A. Variabel Pendidikan Karakter

Diagram 4.1

Persentase Pendidikan Karakter

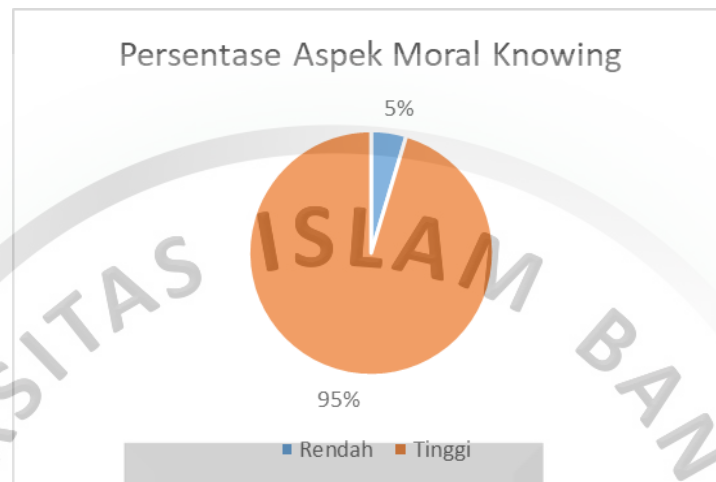


Gambar diatas menggambarkan kategori variabel pendidikan karakter. Dari 172 responden penelitian, 170 atau sebesar 99% responden memiliki variabel pendidikan karakter dengan kategori tinggi dan sisanya 2 atau 1% responden memiliki variabel pendidikan karakter dengan kategori rendah.

a. Sub Aspek *Moral Knowing*

Diagram 4.2

Persentase Aspek Moral Knowing

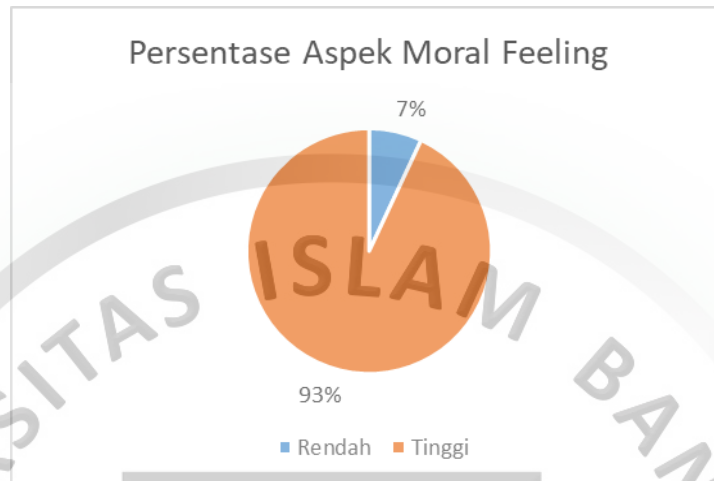


Gambar diatas menggambarkan aspek *moral knowing*. Dari 172 responden penelitian, 164 atau sebesar 95% responden memiliki *moral knowing* dengan kategori tinggi dan sisanya 8 atau 5% responden memiliki *moral knowing* dengan kategori rendah.

b. Sub Aspek *Moral Feeling*

Diagram 4.3

Persentase Aspek Moral Feeling

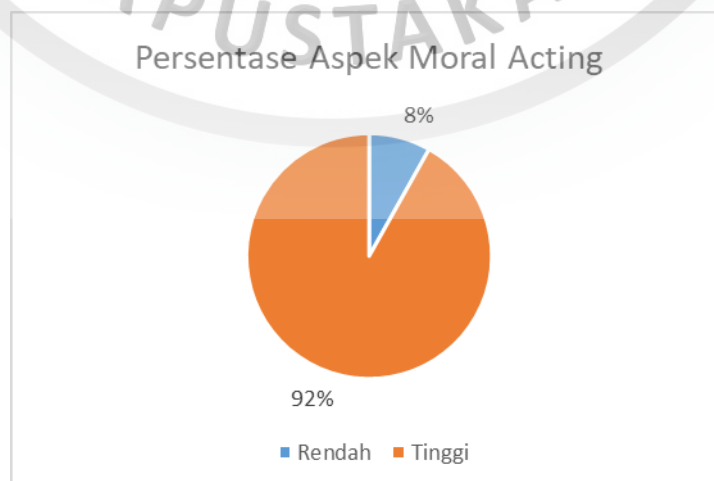


Gambar diatas menggambarkan aspek *moral feeling*. Dari 172 responden penelitian, 160 atau sebesar 93% responden memiliki *moral feeling* dengan kategori tinggi dan sisanya 12 atau 7% responden memiliki *moral feeling* dengan kategori rendah.

c. Sub Aspek *Moral Acting*

Diagram 4.4

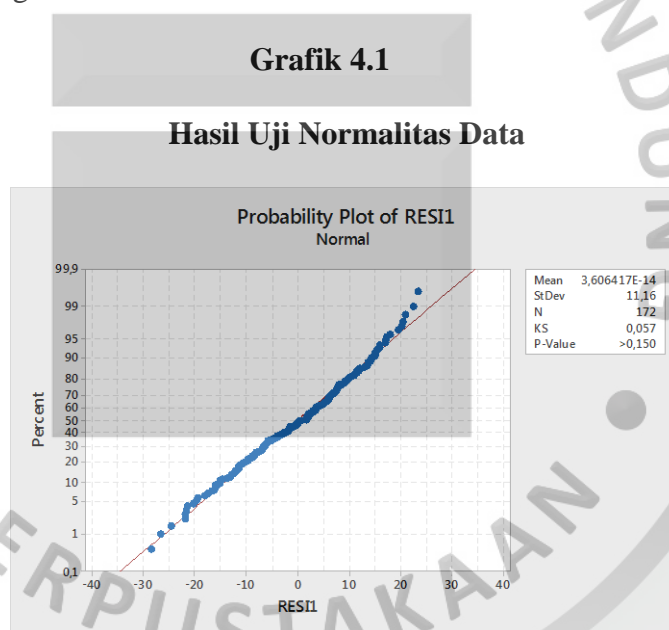
Persentase Aspek Moral Action



Gambar diatas menggambarkan aspek *moral acting*. Dari 172 responden penelitian, 158 atau sebesar 92% responden memiliki *moral acting* dengan kategori tinggi dan sisanya 14 atau 8% responden memiliki *moral acting* dengan kategori rendah.

4.1.3 Uji Normalitas

Untuk mengetahui data berdistribusi normal dapat menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov* dengan melihat nilai *p-value*. Apabila nilai *p-value* lebih besar dari nilai α 0,05 maka data berdistribusi normal. Untuk ini dapat dilihat pada hasil perhitungan dibawah ini.

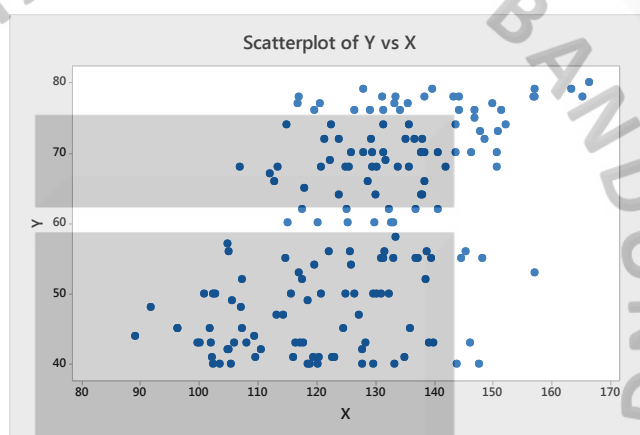


Berdasarkan hasil perhitungan diatas, hasil uji *Kolmogorov Smirnov* pada penelitian ini adalah 0,150 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dikarenakan nilai *p-value* 0,150 lebih besar dari nilai α 0,05.

4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan grafik *Scatterplot* yang dapat dilihat pada plot dibawah ini

Grafik 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang teratur. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memenuhi syarat tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.1.5 Analisis Regresi Linier Sederhana

Setelah memenuhi uji asumsi klasik selanjutnya akan berlanjut ke analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi merupakan analisis lanjutan yang digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai suatu variabel. Sehingga, analisis regresi dapat membantu dalam pembuatan keputusan apakah naik turunnya suatu variabel dapat dilakukan dengan peningkatan atau penurunan

variabel lain. Jenis analisis regresi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

Setelah perhitungan analisis regresi yang sudah dilakukan oleh peneliti, didapatkan model persamaan umum regresi sebagai berikut:

$$\text{Model Regresi : } \hat{Y} = 1,31 + 0,4544 X$$

Dari model persamaan regresi diatas, menunjukkan koefisien regresi untuk konstanta sebesar 1,31 yang memiliki arti jika variabel pendidikan karakter bernilai nol atau tetap maka hasil belajar bernilai 1,31 satuan. Sedangkan variabel pendidikan karakter memiliki nilai 0,4544 yang menunjukkan bahwa jika variabel pendidikan karakter meningkat sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,4544 satuan.

4.1.6 Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana

Untuk melihat pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar, dapat dilihat pada dibawah ini. Hipotesis untuk pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan pendidikan karakter terhadap hasil belajar santri kelas IX dalam mata pelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren X Subang.

H_1 : Ada pengaruh yang signifikan pendidikan karakter terhadap hasil belajar santri kelas IX dalam mata pelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren X Subang.

Tabel 4.2
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Analysis of Variance				
Source	DF	Adj SS	Adj MS	F-Value
Regression	1	8563,8	8563,83	68,33
68,33	0,000			
X	1	8563,8	8563,83	68,33
68,33	0,000			
Error	170	21306,0	125,33	
Lack-of-Fit	162	20989,9	129,57	
3,28	0,037			
Pure Error	8	316,2	39,52	
Total	171	29869,9		

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat diketahui nilai F-hitung sebesar 68,33 dan nilai *p-value* sebesar 0,000. Adapun pengambilan keputusannya menolak H_0 jika nilai dari *p-value* lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Karena nilai *p-value* yang dihasilkan sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pendidikan karakter terhadap hasil belajar santri kelas IX dalam mata pelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren X Subang.

4.1.7 Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji koefisien determinasi. Hasil dari nilai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary		
S	R-sq	R-sq(adj)
R-sq(pred)		
11,1951	28,67%	28,25%
27,30%		

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui nilai koefisien determinansi adalah sebesar 28,25%. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar sebesar 28,25% sedangkan sisanya sebesar 71,75% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil dari pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar santri kelas IX dalam mata pelajaran Bahasa arab di pondok pesantren X Subang. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut: hasil menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk konstanta sebesar 1,31 yang memiliki arti jika variabel pendidikan karakter bernilai nol atau tetap maka hasil belajar bernilai 1,31 satuan. Sedangkan variabel pendidikan karakter memiliki nilai 0,4544 yang menunjukkan bahwa jika variabel pendidikan karakter meningkat sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,4544 satuan. Sehingga pendidikan karakter berpengaruh terhadap hasil belajar. hal ini memang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas Lickona (1991) bahwa ketika pendidikan karakter diterapkan, maka akan mempengaruhi hasil belajar.

Pengambilan data dilakukan pada 172 siswa dan siswi kelas IX di Pondok Pesantren X Subang. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan karakter mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar sebesar 28,25% sedangkan sisanya sebesar 71,75% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang berkontribusi dalam hasil belajar namun pengaruh tersebut lemah atau lebih kecil jika dibandingkan dengan faktor yang lain selain pendidikan karakter.

Hal tersebut berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Aprilia mulyani (2016) dari Universitas Negeri Surabaya yang hasilnya adalah terdapat pengaruh yang sangat kuat antara pendidikan karakter dengan hasil belajar sebesar 87,10% dan diperkuat oleh pendapat Zins (2010) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berpengaruh sangat kuat dengan keberhasilan belajar

Pendidikan karakter merupakan pendidikan moral untuk membentuk kepribadian individu yang yang hasilnya terlihat dari perilaku yang ditampilkannya. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter terbagi ke dalam tiga aspek yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Ketiga aspek tersebut dapat membentuk kognitif (intelektual) dan emosional individu. 1) *moral knowing* yang didalamnya berisi mengenai kesadaran moral, mengetahui nilai moral, pengambilan keputusan, lalu 2) *moral feeling* yang berisi hati nurani, empati, kendali diri, dan yang terakhir 3) *moral acting* yaitu kompetensi dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa. Ketiga aspek tersebut harus berkesinambungan dan diterapkan dengan optimal. Pada saat ketiga aspek tersebut diterapkan dengan optimal, akan membuat individu mengetahui nilai moral, merasakan nilai-nilai moral, dan membiasakannya dalam perilaku sehari-hari. Sehingga hal tersebut membentuk sikap, emosional, kognitif individu.

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner pendidikan karakter menunjukkan bahwa ketiga aspek pendidikan karakter menunjukkan skor yang tinggi. Sehingga para santri sebenarnya mengetahui nilai moral, dapat merasakan, dan membiasakan nilai-nilai moral tersebut dalam kesehariannya. Pada aspek *moral knowing* para santri mengetahui

bahwa harus memperlakukan temannya dengan baik, mengetahui untuk menghormati dan menjaga barang milik orang lain yang ada di sekitarnya, lalu mengetahui untuk menghindari hal-hal negative misalnya mencemooh temannya, sehingga sebenarnya para santri dapat menghormati satu dengan lainnya, dan hasil dari skor pendidikan karakter dalam aspek *moral knowing* tinggi.

Lalu selanjutnya pada aspek moral *feeling*, para santri dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya, sehingga dapat menghibur dan memiliki rasa empati yang tinggi karena memang . Lalu aspek yang terakhir adalah moral acting dimana para antri sudah membiasakan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku yang ditampilkannya.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendidikan karakter menurut islam, dimana karakter yang baik (akhlakul karimah) merupakan perilaku-perilaku terpuji seperti baik kepada sesama manusia, bersikap jujur, adil, menolong sesama, dan kebaikan-kebaikan lainnya yang tentunya mengacu pada alquran. Dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren X Subang, kegiatan yang dilakukan sudah mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik, terutama dalam hal peribadahan, seperti diwajibkannya shalat 5 waktu berjamaah, mengaji bersama, dan lain-lain. Ibadah-ibadah yang dilakukan tersebut merupakan ciri dari seseorang yang mempunyai karakter yang baik menurut Al-ashafani dimana beliau menyatakan bahwa ibadah merupakan prasarat bagi terwujudnya karakter mulia. Dari data yang didapatkanpun, para santri kelas IX ini menjauhi perilaku-perilaku tercela yang dilarang oleh agama.

Dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) yang didalamnya terdapat aspek-aspek yang saling berhubungan yaitu *moral knowing*,

moral feeling, dan moral acting, akan membentuk sisi kognitif dan emosional individu (Lickona, 90-97). Sisi Kognitif dan emosional individu tersebut menurut Sudjana (2016) merupakan bagian dari faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Sudjana (2016) mengatakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi ke dalam dua bagian yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu (internal) diantaranya kemampuan kognitif (intelektual), perhatian, kondisi psikologis individu, sikap, emosional, dan lain sebagainya dan faktor eksternal yang didalamnya mencakup ruang belajar, fasilitas, tata tertib, lingkungan sosial yang tidak dijelaskan lebih dalam di penelitian ini. Faktor eksternal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Menurut hasil dari penelitian Aprillia Mulyani (2016) yang berjudul pengaruh pendidikan karakter terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah kelas IX di SMA Negeri Wonoayu Sidoarjo sikap guru, metode pembelajaran, dan keberlangsungan pada saat pembelajaran merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil pembelajaran.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara kepada beberapa santri bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi kondusifitas pembelajaran di dalam kelas. Kurang nyamannya fasilitas yang disediakan karena sedang banyaknya pembangunan sekolah membuat suasana pembelajaran jadi tidak kondusif sehingga pada saat pembelajaran khususnya pada pelajaran Bahasa Arab yang didalamnya terdapat banyak hafalan kurang dapat berkonsentrasi dengan baik. Sehingga persentase sebesar 77,25% dipengaruhi oleh faktor eksternal diluar pendidikan karakter.